

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ekologi

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti "rumah" atau "tempat hidup" dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "kajian". Sementara itu, ekosistem merupakan suatu kesatuan yang teratur dan terpadu yang terbentuk dari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dalam suatu ekosistem terdapat hubungan saling memengaruhi antara berbagai komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (lingkungan fisik). Hubungan timbal balik yang terjadi dalam ekosistem inilah yang menjadi objek kajian ilmu ekologi. Oleh karena itu, ekologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya, termasuk hubungan antarorganisme dan pengaruh lingkungan terhadap kehidupan makhluk hidup. Dengan demikian, ekologi tidak hanya membahas keberadaan makhluk hidup, tetapi juga menelaah bagaimana makhluk hidup tersebut berinteraksi dan mempertahankan keseimbangan kehidupan dalam lingkungan tempat mereka berada.¹

¹ N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Makassar: Erlangga, 2004), 20.

Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu atau studi tentang sesuatu, dengan demikian ekologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang hubungan makhluk hidup atau organisme dengan lingkungannya.² Ekologi adalah subdisiplin dari biologi atau ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup, kata ekologi (*oekologie*) diciptakan untuk pertama kalinya pada tahun 1866 oleh seorang ilmuwan Jerman Ernst Haeckel (1834-1919), dia adalah ahli hewan, seniman, juga penulis dan profesor anatomi komparatif. Ekologi tidaklah sama dengan lingkungan, paham lingkungan, sejarah tentang alam, atau ilmu lingkungan lainnya karena ekologi umumnya berkaitan erat dengan fisiologi, evolusi, genetika dan perilaku, pemahaman tentang keragaman hayati sangat mempengaruhi fungsi ekologis merupakan fokus utama yang paling penting dalam ilmu ekologi.³

Ekologi hewan adalah cabang ekologi yang berfokus pada hewan, sehingga ekologi hewan didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan interaksi antara hewan dengan lingkungannya. Adapun studi tentang distribusi hewan dimulai dari abad ke-19 akan tetapi perkembangan ekologi baru dimulai tahun 1920-an secara formal.⁴

² Sarovo Sumarto dan Roni Koneri, *Ekologi Hewan* (Bandung: CV. Patra Media Grafindo Bandung, 2016), 1.

³ Sarovo Sumarto dan Roni Koneri, *Ekologi Hewan*, 2-3.

⁴ Sarovo Sumarto dan Roni Koneri, *Ekologi Hewan*, 4.

B. Ekoteologi

Manusia sebagai pusat alam semesta, seringkali mengakibatkan tindakan eksploitatif terhadap alam. Manusia memperlakukan alam ciptaan Allah sebagai objek membuat kerusakan lingkungan, paradigma tentang manusia adalah tuan dan penguasa alam semesta seringkali membuat manusia merusak tatanan relasi antara manusia dengan alam yang dikaruniakan Allah. Kesadaran oleh manusia yang berpikir dan menggumuli perihal ini kemudian menghasilkan refleksi melalui ekoteologis.

Pemaknaan ekoteologis jika dilihat secara harafiah kata ini adalah gabungan dari kata “ekologi” yaitu ilmu tentang alam dan lingkungan hidup, dan “teologi” yang berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan, ekoteologi merefleksikan secara teologis masalah lingkungan hidup ciptaan Allah oleh karena ulah manusia yang diberikan mandat oleh Allah untuk menjaga dan memelihara bumi. Ekoteologi mencoba memberikan pengaruh positif atas sikap manusia terhadap lingkungan atau etika lingkungan, ekoteologi lahir sebagai respon agama-agama termasuk Kristen terhadap krisis lingkungan hidup yang terjadi.⁵ Seiring meningkatnya kerusakan lingkungan oleh karena ulah manusia dan karena meningkatnya kebutuhan hidup manusia maka ekoteologi Kristen berkembang pesat, gereja dituntut ikut bertanggung jawab mencari jalan keluar untuk menghadapi krisis alam yang parah.⁶

⁵ Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekoteologi: Buku Pegangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 75.

⁶ Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekoteologi: Buku Pegangan*, 150.

C. Latar Belakang dan Nama Kitab Ulangan

Nama Kitab Ulangan jika dilihat dalam bahasa Ibrani, Ulangan dirangkum dalam baris pembukaan yang berbunyi Inilah perkataan-perkataan itu. Nama ulangan diambil dari kata Yunani yang memiliki makna hukum kedua yang merupakan terjemahan yang hampir sama dengan “salinan dari hukum ini”.⁷ Dalam buku yang ditulis oleh Sipora Blandina Warella dikatakan bahwa dua pendapat tentang nama kitab Ulangan yaitu: menurut J.G Mc Conville nama *Deuteronomy* diambil dari bahasa Yunani, frasa ini berarti “suatu pegulangan hukum” atau “hukum kedua”, dan John Hamlin yang mengatakan bahwa *Deuteronomy* berasal dari bahasa Yunani *Deutero* dan *Nomos* yang berarti hukum kedua atau pembacaan hukum kedua.⁸ Kitab Ulangan adalah kitab yang berisi ucapan Musa yang disampaikan kepada bangsa Israel saat mereka akan memasuki tanah perjanjian (Kanaan) yang dijanjikan oleh Allah berabad-abad sebelumnya kepada Abraham (Kej. 12:1;15:7). Kitab Keluaran melanjutkan cerita tentang tanah perjanjian sekitar 400 tahun kemudian. Umat Allah di Mesir semakin bertambah banyak tetapi mereka masih menjadi budak dengan demikian Allah mengangkat seorang anak laki-laki bernama Musa menjadi pemimpin Israel keluar dari tanah perbudakan itu. Dengan berbagai mukjizat yang dilakukan Allah terhadap raja Firaun dan rakyatnya akhirnya bangsa Israel berhasil keluar dari Mesir melarikan diri ke laut merah yang dibela (Kel. 3:15).

⁷ John Balchin, dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016), 57.

⁸ Sipora Blandina Warella, *Merawat Nalar Kritis Pendekatan Penulis Kitab Ulangan Terhadap Masalah Solidaritas Sosial*, (Jawa Barat: Adab, CV Adanu Abimata, 2022), 60.

Di antara Mesir dan Israel terdapat gurun yaitu gurun Sinai, ke sanalah bangsa Israel pergi dan menerima firman dan sepuluh firman dari Allah (Kel. 19: 20) dan banyak hukum yang lainnya (Kel. 21:40). Bangsa Israel kemudian berangkat ke tanah Kanaan namun mereka takut untuk memasukinya sehingga Allah menghukum mereka dan membiarkan mereka tinggal dipadang gurun Sinai selama 40 tahun lamanya sampai generasi tertua di antara mereka meninggal, lalu generasi muda berikutnya yang memasuki tanah Kanaan. Akhir tahun 40 setelahnya mereka kembali melanjutkan perjalanan ke arah Timur untuk memasuki tanah Kanaan. Di sinilah menghadap tanah di dataran Moab Musa yang pada saat itu sudah tua menyampaikan khotbah tentang peraturan sebelum memasuki tanah perjanjian yang kemudian dimuat dalam Kitab Ulangan. Musa menyampaikan khotbahnya tak lama sebelum meninggal. Untuk itu Kitab Ulangan bukan sekedar ucapan perpisahan melainkan khotbah yang lengkap dan utuh yang mendorong, menghibau, dan menasihati bangsa Israel untuk taat dan setia di tanah yang dijanjikan itu. Gaya penulisan Kitab Ulangan berbentuk khotbah yang mengajak umat Tuhan untuk bertidak dan urgensi yang kuat. Hukum Taurat dalam Kitab Ulangan tidak hanya diulang tetapi diberitakan. Musa tidak hanya merinci hukum Taurat tetapi meminta ketaatan. Kitab Ulangan mengandaikan pengetahuan hukum Taurat yang telah diberikan dan lebih berfokus pada khotbah, pemberian nasihat dan motivasi kepada Israel untuk menaati hukum Taurat. Untuk itu kitab Ulangan berkata “lakukanlah” bukan “inilah yang harus kamu

lakukan”.⁹ Keseluruhan Kitab Ulangan menceritakan kembali karya Allah demi kebaikan umat-Nya. Kitab Ulangan menceritakan bagaimana Allah memimpin Israel keluar dari Mesir memberikan mereka hukum Taurat di Sinai dengan sabar menanggung ketidakpercayaan mereka yang keras hati di padang gurun dan membawa mereka ke tepi sungai Yordan.¹⁰

D. Penulisan dan Waktu Penulisan

Penulisan Kitab Ulangan terjadi secara bertahap. Tahap pertama terbentuk berdasarkan tradisi lisan selesai di zaman raja Hizkia (sekitar tahun 700 sM) dan raja Josua (Sekitar tahun 621 sM), setelah itu Kitab Ulangan masih satu dua kali disadur dilengkapi dan disempurkan, dan selesai disusun paa menjelang masa pembuangan atau seudahnya (Sekitar tahun 550 sM).¹¹ Tradisi orang Yahudi dan orang Kristen mengatakan bahwa Kitab Ulangan ditulis oleh Musa, sebagian bahkan menyatakan bahwa Musa sendiri yang menuliskan kematiannya. Dalam Kitab Ulangan sendiri dinyatakan bahwa Kitab Ulangan sebagian besar ditulis oleh Musa. Dalam Ulangan 31: 24 dikatakan bahwa, Setelah Musa menuliskan semua perkataan hukum itu dalam sebuah kitab sampai selesai”. Tradisi orang Yahudi dan Samaria sepakat bahwa Kitab Ulangan ditulis oleh Musa dan diwariskan kepada Israel sebagai dokumen perjanjian untuk dibacakan dihadapan seluruh bangsa Israel setiap tujuh tahun atau secara

⁹ Paul Barker, *Kitab Ulangan Allah Yang Menepati Janji-Nya*, (Malysia: Suluh Cendekia, 2014), 16-18.

¹⁰ W.S Lasor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 262.

¹¹ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: KANISISUS, 1979), 129.

berulang-ulang (Ul. 31:10-13 ; Neh. 8: 1-5).¹² Musa mungkin menyelesaikan penulisannya pada sekitar tahun 1405 SM. Akan tetapi sebagian ahli Alkitab mengatakan bahwa yang ditulis hanya tauratnya bukan pasal pembuka dan penutupnya.¹³ Beberapa penelitian menyatakan bahwa tidak mungkin Musa yang menuliskan meskipun di beberapa bagian Kitab Ulangan menyatakan bahwa ada bagian yang ditulis langsung oleh Musa tetapi para ahli menyatakan bahwa tidak mungkin Musa menuliskan kematiannya sendiri. Beberapa penafsir mengatakan bahwa pengarangnya adalah penduduk Kanaan berdasarkan Ulangan 1:1, mencatat bahwa Musa berpidato di seberang sungai Yordan dengan demikian ahli berpendapat bahwa pengarangnya adalah penduduk Palestina Barat yang hidup sesudah zaman perebutan tanah Kanaan. Ada beberapa faktor yang menunjukkan adanya bahan Kitab Ulangan yang umumnya mencerminkan keadaan jauh setelah Musa yaitu

1. Isi Ulangan 2: 12 : Dan dahulu di Seir diam orang Hori, tetapi Bani Esau telah menduduki daerah mereka : Dan dahulu di Palestina diam orang Kanaan, tetapi orang Israel telah menduduki daerah mereka” di sini jelas bahwa jaman didudukinya negeri itu sudah lewat.
2. Bahan Kitab Ulangan menempati taraf pertengahan dalam proses perkembangan hukum. Ulangan 12:13 mencerminkan taraf torah yang lebih berkembang dari pada Keluaran 20:24-25. Dalam Kitab ini dikatakan bahwa ada banyak tempat

¹²Frieska Putrima Tadung, *Contoh-Contoh Eksegesis Perjajian Lama*, (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), 20.

¹³ Frieska Putrima Tadung, *Contoh-Contoh Eksegesis Perjajian Lama*, 91.

untuk mendirikan mezbah sedangkan Ulangan mengatakan cuman satu. Sebaliknya Ulangan 18:6-8 ternyata lebih awal dibandingkan Keluaran. Menurut Ulangan tiap-tiap orang Lewi berhak atas jabatan imam sedangkan menurut Keluaran 28:1 mengatakan bahwa keimanan dikhususkan hanya untuk keturunan Harun.

3. Bahan Ulangan mencerminkan keadaan masyarakat setempat yang sudah berkembang dibandingkan dengan jamannya Musa, hal ini ditandai dengan Israel yang sudah menduduki kota-kota, ditengah-tengah orang Dursila/Kafir (Ul. 13:13). Selain itu dalam Ul. 13:1-5 tentang bujukan nabi-nabi palsu yang berbahaya, Keluaran 21:1-4 tentang sistem keuangan sudah berkembang sehingga peraturan tentang penghapusan hutang menyangkut soal hak yang diberikan kepada budak saja, sedangkan dalam Ulangan 15:1-11, hanya menyinggung soal penghapusan hutang berupa uang. Dalam Ulangan 17:14-17 juga Israel dinyatakan sudah mengalami penderitaan karena pengalaman pahit seperti pemerasan oleh raja yang berkuasa.
4. Bahasa yang dipakai dalam Kitab Ulangan berbeda dari bahasa dalam lapis-lapis tertua Kitab Keluaran tetapi justru lebih mirip dengan bahasa yang dipakai dalam Kitab Yeremia dan naskah Lakhis pada abad ke-7 s.M.
5. Kitab Keluaran 20: 23-23:19 dan Kitab Ulangan 12-26 sama-sama memperhatikan soal keadilan sosial bahkan lebih kuat ditekankan dalam Ulangan. Juga dalam pemberitaan nabi pada abad ke-8 s.M. sampai pada titik persamaan yang erat tentang kesosialan Ulangan dan kesosialan yang diberitakan para nabi. Adanya

kesamaan ini memberikan kesan bahwa torah dalam Kitab Keluaran dan torah Kitab Ulangan masih dalam proses penyusunan pada masa karya para nabi. Hal ini menghasilkan kesimpulan bahwa tora Ulangan tidak selesai sebelum abad ke-8 s.M.¹⁴

Dalam buku yang ditulis oleh Albertus Purnomo dan Alfons Jehadut, dikatakan bahwa penelitian historis dua abad terakhir tidak lagi memandang Musa sebagai pengarang Kitab Ulangan, tetapi dipandang sebagai tulisan tentang Musa sebagai pemberi undang-undang yang secara berangsur disusun pada abad ke-7 dan ke-6 SM. Kitab Ulangan adalah bagian dari karya sejarah deuteronomistis yang dipandang berakar pada sumber-sumber tertulis yang diwarisi dan selanjutnya dikembangkan oleh kelompok-kelompok penulis tertentu entah para imam-imam suku Lewi disekitaran tempat suci, atau juru tulis di istana raja Yerusalem pada abad ke-7. Pada tahun 596 dan 587 ketika Yehuda dibuang ke Babel, para kelompok Mazhab deuteronomis membawa teks-teksnya ke Babel. Disitu mereka diperkirakan menghasilkan redaksi pertama sejarah deuteronomis yang menceritakan kisah Israel dan Yehuda mulai dari zaman Musa sampai dengan pembuangan ke Babel. Setelah Babel dikalahkan oleh kerajaan Persia, Mazhab deuteronomis kembali ke Yerusalem mungkin dibawah Bupati Zerubabel. Sebagai kelompok juru tulis mereka memberikan dukungan kepada pembangunan kembali bait suci dan pemulihan ibadatnya. Masa yang penuh harapan ini mendorong mereka untuk mengedit lebih

¹⁴ I. J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 1-11*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 1-3.

lanjut Kitab Ulangan dan karya sejarah mereka. Sesudah pemerintahan Bupati Zerubabel berakhir pada masa lanjutan pemerintahan Yehuda dibawah kekuasaan Persia ketika Ezra diutus untuk memberlakukan undang-undang baru bagi Yerusalem, kegiatan literer Mazhab deuteronomis tampak berakhir. Kitab Ulangan sesungguhnya adalah awal landasan karya Sejarah deuteronomis akhirnya dijadikan kitab kelima dan hukum kedua dalam taurat Musa.¹⁵

Dengan demikian penulis setuju dengan tulisan Albertus Purnomo dan Alfons Jehadut bahwa Kitab Ulangan tidak ditulis oleh Musa melainkan oleh penulis lain yang hidup setelah Musa. Penulis beranggapan demikian karena dalam penulisan Kitab Ulangan pihak lain yang bercerita sebagai pengantara tentang apa yang akan dituliskan selanjutnya mengenai hukum dan nyanyian yang disampaikan Musa (Ul. 1:1; 4:41,44; 5:1; 27:1,11; 29:1; 31:1,6,14,24,: 32:44-45,48; 33:1;34:1) dari ayat-ayat ini kita bisa melihat bahwa penulis Kitab Ulangan bukanlah Musa, jika yang menulis adalah Musa, dia akan menggunakan kata “aku” atau kata ganti lain yang merujuk pada dirinya sendiri sebagai penulis Kitab tersebut pada setiap awal kalimat, untuk memulai perkataan yang dituliskannya, akan tetapi dalam kitab Ulangan setiap memulai penulisan hukum atau nyanyian tertentu penulis akan menyebutkan nama Musa artinya, ada pihak lain yaitu si penulis yang menceritakan atau menuliskan kembali apa yang telah dikatakan dan dialami oleh Musa. Penulis setuju bahwa hukum-hukum, janji-janji, dan nyanyian yang ada didalam Kitab Ulangan adalah

¹⁵ Albertus Purnomo dan Alfons Jehadut, *Taurat Tuhan Sempurna Kumpulan Esai Tentang Taurat*, (Jakarta: Kanisius, 2023), 563.

perkataan-perkataan, dan khotbah- khotbah Musa yang diberikan kepada generasi baru bangsa Israel yang akan memasuki tanah Kanaan, akan tetapi semua perkataan, hukum, khotbah dan nyanyian dalam Kitab Ulangan tersebut dituliskan oleh pihak lain yang adalah penulis kitab Ulangan itu sendiri.

E. Tujuan Penulisan Kitab Ulangan

Tujuan utama dari penulisan Kitab Ulangan untuk meyakinkan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah sebelum Musa menyerahkan tampuk kepemimpinannya kepada Yosua dan bangsa itu melawan bangsa Kanaan untuk memperebutkan tanah Kanaan. Secara keseluruhan Kitab Ulangan melalui pidato-pidato Musa mengajarkan tentang isi dan arti agama Israel, selain itu juga menantang mereka untuk melaksanakan peraturan-peraturan dan mendorong bangsa Israel untuk menyerahkan diri sekali lagi pada pelayanan Allah. Kitab Ulangan menggambarkan adanya kehidupan yang berbahagia dalam persekutuan dengan Allah dan menikmati segala berkat-Nya. Selain itu Kitab Ulangan juga mengajarkan bangsa Israel tentang akibat yang akan terjadi ketika mereka melanggar perintah Allah atau melalaikan perjanjian. Kitab ini dapat digambarkan sebagai kitab undang-undang bagi bangsa Israel secara umum bukan hanya sebagai pegangan bagi para pemimpinnya.¹⁶

F. Struktur Kitab Ulangan

¹⁶ John Balchin, dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016), 58.

Struktur Kitab Ulangan dapat dibagi secara garis besar sebagai berikut :

A. Pidato Musa Yang Pertama

A. Prakata (1: 1-5)

B. Prolog Sejarah (1: 6-3 : 29)

C. Kata pengantar pada ketetapan-ketetapan : Nasihat untuk
menaati hukum Allah (4 : 1-43)

II. Pidato Kedua Musa

A. Pengantar pidato (4:44-5:5)

B. Ketetapan – ketetapan (5:6-26:19)

i. Hukum ke- 1 (6-11))

ii. Hukum ke-2 (12)

iii. Hukum ke-3 (13:1-14:21)

iv. Hukum ke-4 (14:22-16:17)

v. Hukum ke-5 (16: 18-18:22)

vi. Hukum ke-6 (19-21)

vii. Hukum ke-7 (22:1-23 :14)

viii. Hukum ke-8 (23: 15-24:7)

ix. Hukum ke- 9 (24:8-16)

x. Hukum ke-10 (24:17-26:19)

C. Dokumen Istimewa (27:1-10)

D. Kutukan dan Berkat (27:11-28:68)

III. Pidato Ketiga Musa: Perintah Terakhir (29-30)

IV. Perkataan Terakhir Musa

- A. Mengenai beberapa perkara (31)
- B. Nyanyian Musa (32)
- C. Berkat yang disampaikan Musa (33)
- D. Kematian Musa, masa peralihan ke Yosua (34).

F.Ma' Pattang

Ma'pattang merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan yang saat ini dikenal sebagai permainan tradisional anak-anak. *Ma'pattang* secara etimologis berasal dari dua kata yaitu “*Ma'*” dalam bahasa Toraja berarti melakukan, mengerjakan, mempraktikkan dan “*Pattang*” yang berarti sangkar burung tradisional masyarakat Toraja khususnya di dusun Perangian, yang terbuat dari tumbuhan yang dikenal masyarakat dengan sebutan “ *Tille*”,*Pattang* ini digunakan masyarakat untuk menangkap burung. Dari pengertian ini bisa disimpulkan bahwa *Ma'Pattang* adalah kegiatan atau pekerjaan menangkap burung umumnya burung yang ditangkap adalah *Dena'* atau burung pipit menggunakan sangkar tradisional yang disebut *Pattang*. *Pattang* berbentuk kotak persegi ada yang terdiri dari satu ruangan ada juga yang empat atau enam ruangan tergantung kreasi dari masyarakat yang membuat *Pattang* tersebut.

Gambar 1: Gambar Pattang



Gambar diatas menunjukkan bentuk fisik dari *Pattang* atau sangkar tradisional masyarakat dusun perangan.

Dalam tradisi *Ma' Pattang* menggunakan *La'rari* (laron) sebagai umpan. *La'rari* ditusuk menggunakan alat khusus yang bentuknya runcing, kecil seperti tusuk gigi, terbuat dari bambu. *La'rari* yang telah ditusuk menggunakan alat khusus tersebut di tempatkan didalam *Pattang* untuk menarik burung pipit agar masuk ke dalam *Pattang* tersebut. Perangkap atau *Pattang* tersebut biasanya diletakkan di atas pohon yang sering menjadi tempat burung pipit bersarang. Setelah berhasil

menangkap burung pipit, anak-anak biasanya membuat *Pattang* lain untuk mengurung burung tersebut. *Pattang* yang berisi burung pipit kemudian diletakkan di teras rumah selama berminggu-minggu hingga burung itu mati di dalamnya. Tidak sedikit pula masyarakat yang menjadikan burung pipit hasil tangkapan sebagai sarana untuk menenangkan anak-anak ketika menangis, dengan memberikannya kepada anak-anak kecil untuk dimainkan agar tidak rewel. Dalam sejarah pelaksanaannya, *Ma'pattang* pada awalnya dilakukan oleh para pendahulu untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pada masa itu, masyarakat masih mengalami kekurangan bahan makanan sehingga mereka menangkap *Dena'* atau burung pipit untuk dijadikan lauk. Selain itu, burung pipit dipersepsikan sebagai hama yang dapat merusak tanaman padi, terutama saat padi mulai menguning. Oleh karena itu, masyarakat melaksanakan praktik tradisional *Ma'pattang* pada bulan September hingga bulan Oktober guna meminimalkan hama yang dapat merugikan hasil panen. *Ma' Pattang* yang awalnya digunakan para pendahulu untuk meminimalkan hama dan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan keluarga saat ini digunakan masyarakat sebagai permainan tradisional anak-anak.